

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perbankan merupakan salah satu lembaga yang sangat penting dan mempunyai peran strategis dalam menyalurkan, serta menyeimbangkan berbagai unsur pembangunan. Peran yang sangat strategis tersebut adalah disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai lembaga yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien, dengan berdasarkan asas demokrasi ekonomi mendukung pelaksanaan pembangunan dalam meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Peranan lembaga perbankan yang strategis untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, mengakibatkan adanya pembinaan dan pengawasan yang efektif, sehingga lembaga perbankan di Indonesia dapat berfungsi secara efisien, sehat, wajar, dan mampu melindungi secara baik dana masyarakat yang dititipkan, dan bisa menyalurkan dana masyarakat tersebut ke bidang-bidang yg produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan.

Pada saat ini, bank tidak hanya memenuhi kebutuhan pelaku bisnis, baik bisnis biasa maupun kelas menengah ke atas, namun, bank telah menyentuh lapisan masyarakat bawah, mempergunakan bank untuk memenuhi kebutuhannya dalam menyempurnakan keinginan yang bersifat konsumtif, produktif, properti, pendidikan, asuransi, investsasi, gadai,

tabungan haji, tabungan pensiun, dan lain-lain dan masyarakat lapisan atas sebagai media untuk mempermudah kegiatan bisnis dan keperluan lainnya.

Di Indonesia ada dua jenis perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank Konvensional pasti sudah di dengar masyarakat, yang kegiatan usahanya berdasarkan pembayaran bunga dan lebih dulu muncul serta berkembang di Indonesia. Sedangkan Bank Syariah adalah bank yang kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (UU No.21 Tahun 2008).

Bank Muamalat Indonesia berdiri pada tanggal 1 November 1991. Lahir sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI pada tanggal 18-20 Agustus 1990 (Antonio, 2001: 25). Modal awal diperoleh dari perorangan, dan sebagian lagi dari masyarakat. Prestasi yang diraih Bank Muamalat Indonesia, salah satunya adalah tercatat sebagai bank pertama yang membuka kantor cabang Internasional di Malaysia pada tahun 2009 dan pada tahun 2011 melakukan peluncuran produk *Shar-E Gold* Debit Visa yang digunakan sebagai alat pembayaran di dalam maupun luar negeri. Selain itu, juga mendapatkan apresiasi Internasional sebagai bank syariah terbaik di Indonesia pada 9 Maret 2015 dari *Islamic Finance News* (IFN) dan berhasil mempertahankan predikat *Best Islamic Finance Bank* di Indonesia sejak tahun 2009-2015 ([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)).

Setelah munculnya PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk pada tahun 1992 memberikan hawa segar pertumbuhan Bank Umum Syariah di

Indonesia, karena pada tahun 1992 muncul Bank Syariah Mandiri yang mengikuti jejak Bank Muamalat Indonesia yang bergerak dalam bisnis perbankan syariah. Sekitar 5 tahun setelah muncul Bank Syariah Mandiri, kemudian berdirilah Bank Mega Syariah 2004 sebagai Bank Umum Syariah ketiga dan tercatat Unit Usaha Syariah (UUS) menjadi 16 bank serta BPR Syariah dengan 88 bank. Di akhir 2008 sudah terdapat 5 Bank Umum Syariah (BUS) yaitu bertambahnya Bank Syariah BRI dan Bank Syariah Bukopin pada saat itu ikut meramaikan perbankan syariah, UUS mencapai 27 bank, dan BPR syariah menjadi 131 bank. Kemudian pada tahun 2009 Bank Panin tercatat menjadi Bank Umum Syariah ke 6, dan meningkatnya UUS menjadi 25 bank serta 139 BPR Syariah. Bank BNI Syariah dan Bank BCA Syariah kemudian muncul sebagai Bank Umum Syariah di tahun 2010. Hingga Maret 2010 tercatat di Bank Indonesia terdapat 8 Bank Umum Syariah, 25 Unit Usaha Syariah, dan 143 BPR Syariah (Vesadianti, 2010:3).

Menurut Bank Indonesia, perbankan syariah memiliki keunggulan dibandingkan bank konvensional. Sistem bank syariah yang terhindar dari riba, prosedur mudah dan cepat, fleksibel, syarat ringan, serta keuntungan tinggi. Dengan banyak keuntungan yang didapatkan dengan bank syariah ini, diharapkan menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga yang intermediasi dengan baik dilihat dari kinerjanya.

Dengan ketatnya persaingan antar bank syariah maupun bank konvensional, membuat bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus agar dapat bersaing memperebutkan pasar perbankan nasional di

Indonesia. Sebagai wujudnya kepercayaan untuk tercapainya tujuan perbankan syariah serta memperluas pasar, bank syariah juga harus menjaga kesehatan banknya yang merupakan bukti kinerja yang baik oleh bank. Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian prestasi yang dapat dicapai dalam hal laba yang digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan. Sehingga kegiatannya perlu dilaksanakan dalam prinsip kehati-hatian (*Prudential Banking*), bank Indonesia perlu menerapkan aturan-aturan dan pengawasan perbankan nasional.

Kesehatan bank merupakan gambaran kondisi kinerja bank sehingga dapat menjadikan pengawasan terhadap bank. Kesehatan bank berfungsi sebagai informasi bagi kepentingan semua pihak terkait baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna bank. Penilaian kesehatan bank dapat dilakukan dengan pendekatan berdasarkan resiko dan menyesuaikan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank. Industri perbankan yang sehat sangat dibutuhkan dalam sebuah negara termasuk Indonesia, karena adanya industri perbankan yang sehat, fungsi bank berjalan dengan baik yang akhirnya berdampak positif terhadap perekonomian negara. (Pratiwi, 2014).

Penilaian kesehatan bank secara umum telah mengalami perubahan pada tahun 1999 yaitu *CAMEL* diubah menjadi *CAMELS* dan saat ini Bank Indonesia (BI) menetapkan *RGEC* (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). Oleh karena itu, Bank Indonesia

menyempurnakan metode penilaian kesehatan bank dari CAMELS menjadi metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* (RGEC) sesuai dengan SE BI nomor 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum.

Dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) periode penilaian dilakukan paling kurang setiap semester (untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember) serta dilakukan pengkinian sewaktu-waktu apabila diperlukan. Sedangkan didalam penelitian ini perhitungan penilaian kesehatan bank yang membedakan penelitian ini menggunakan triwulan.

Metode RGEC adalah penilaian terhadap resiko inheren atau kualitas penerapan manajemen resiko dalam operasional bank. Pada faktor ini rasio keuangan digunakan untuk mengukur faktor *Risk Profile* adalah *Net Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposite Ratio* (FDR). Metode RGEC ditentukan oleh Bank Indonesia telah menerapkan aturan persyaratan dimana suatu bank dikatakan memenuhi syarat yaitu bank yang sehat dan tidak berdampak buruk bagi *steakholder*. Dan faktor ketiga adalah rentabilitas (*Earnings*) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva, pada faktor ini rasio keuangan digunakan untuk mengukur Earning ialah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan BOPO. Terakhir adalah faktor permodalan (*Capital*) menunjukkan besarnya jumlah modal minimum yang di butuhkan untuk menutupi resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman asset-aset yang mengandung resiko membiayai seluruh asset tetap

dan inventaris bank, dan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Mengingat pesatnya perkembangan sektor perbankan kompleksitas usaha serta profil resiko bank, dan juga adanya perubahan metodologi dalam penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional. Pengalaman dari krisis keuangan global telah mendorong perlunya peningkatan efektifitas penerapan manajemen resiko dan GCG. Tujuannya adalah agar bank bisa dan mampu mengidentifikasi masala secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan GCG manajemen resiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis (SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011). Kinerja bank atau tingkat kesehatan bank syariah dapat dinilai dengan metode RGEC.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muh Sabil, dkk (2012) yang berjudul “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia ”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah ROA, BOPO, NOM, NPF, FDR, NIM, NPL, dan LDR. Hasil penelitian ini yakni terdapat perbedaan kinerja Keuangan antara Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk memilih dan menulis mengenai tingkat kesehatan bank. Untuk itu, penulis mengambil

judul “Analisis Strategi Peningkatan Kinerja Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC Periode 2017-2018” (Studi Kasus pada PT Bank Muamalat Tbk).

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penulisan ilmiah ini penulisan membatasi masalah hanya pada pengukuran tingkat kesehatan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan menggunakan Metode RGEC (*Risk profile, Good corporate governance, Earning & Capital*) untuk periode 2017-2018.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Tbk dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) periode 2017-2018?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan tingkat kesehatan bank muamalat?
3. Bagaimana strategi meningkatkan tingkat kesehatan bank muamalat?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan:

1. untuk mengetahui dan memahami analisis tingkat kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan Metode RGEC periode 2017-2018.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tingkat kesehatan bank muamalat.
3. Untuk mengetahui strategi meningkatkan tingkat kesehatan bank muamalat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

hasil penelitian mengenai analisis strategi peningkatan kinerja bank syariah periode 2017-2018 ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengaruh bagi:

1. Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan mengenai tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada PT Bank Muamalat Tbk.

2. Bagi Akademisi

Dapat digunakan sebagai sumber informasi atau dapat dipakai sumber data sekunder dan sebagai bahan sumbangan pemikiran tentang peran dan fungsi manajemen keuangan dalam pengetahuan kesehatan Bank.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai literatur dan sumber informasi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya, sehingga akan lebih menyempurnakan kekurangan-kekurangan penelitian-penelitian sebelumnya.

#### 4. Bagi Bank Muamalat Indonesia

Dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak pimpinan PT Bank Muamalat Indonesia untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank, khususnya berkaitan dengan tingkat kesehatan bank.